

Skrining penyakit tidak menular di posbindu sebagai upaya promotif dan preventif yang efektif

Sulistyaningsih Sulistyaningsih*, Yuriska Verina, Awwal Al-fauzia .N, Muslimah Sigalingging, Thoyibatul Islami, Suriani Suriani

Program Studi Magister Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

 sulistyaningsih@unisayogya.ac.id

Submitted: August 26, 2025

Revised: September 19, 2025

Accepted: October 1, 2025

Abstrak

Penyakit Tidak Menular (PTM) masih menjadi masalah serius bagi kesehatan masyarakat Indonesia, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki prevalensi hipertensi sebesar 12,3% dan diabetes melitus sebesar 2,9%. Kegiatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) dipandang sebagai strategi efektif untuk deteksi dini dan edukasi kesehatan berbasis komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Agustus 2025 di Padukuhan Mejing Wetan, Sleman, bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Tujuannya adalah melakukan skrining faktor risiko PTM, memberikan edukasi kesehatan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi pemeriksaan antropometri, tanda vital, laboratorium sederhana (gula darah sewaktu, kolesterol, asam urat), serta edukasi kesehatan dan evaluasi hasil. Sebanyak 56 peserta mengikuti kegiatan ini, dengan hasil menunjukkan 28,6% mengalami *overweight*/obesitas, 21,4% hipertensi derajat 1, 7,1% hipertensi derajat 2, 8,9% kadar gula darah tinggi, kolesterol batas 39,3%, kolesterol tinggi 19,6%, serta asam urat tinggi pada laki-laki 16,1% dan perempuan 21,4%. Temuan ini menegaskan adanya potensi risiko PTM tersembunyi di masyarakat meski sebagian besar hasil pemeriksaan terlihat normal. Kegiatan ini membuktikan bahwa Posbindu PTM berperan strategis dalam mendukung upaya promotif dan preventif, serta perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan lintas sektor untuk menekan beban PTM di masyarakat.

Kata Kunci : deteksi dini; posbindu; PTM; skrining

Non-communicable disease screening at the WARAS Posbindu as an effective promotive and preventive effort

Abstract

Non-Communicable Diseases (NCDs) remain a major public health challenge in Indonesia, particularly in the Special Region of Yogyakarta, which reports a hypertension prevalence of 12.3% and diabetes mellitus prevalence of 2.9%. The Integrated Development Post for Non-Communicable Diseases (Posbindu PTM) is considered an effective community-based strategy for early detection and health education. This program was implemented on August 10, 2025, in Mejing Wetan, Sleman, coinciding with Indonesia's Independence Day commemoration. Its objectives were to conduct NCD risk factor screening, provide health education, and increase community awareness. The methods included anthropometric assessment, vital sign measurement, simple laboratory examinations (random blood glucose, cholesterol, uric acid), health education, and evaluation. A total of 56 participants were screened, with results showing 28.6% overweight/obese, 21.4% hypertensive grade 1, 7.1% hypertensive grade 2, 8.9% with high blood glucose, 39.3% with borderline cholesterol, 19.6% with high cholesterol, and elevated uric acid in 16.1% of men and 21.4% of women. These findings highlight the presence of hidden NCD risks in the community despite mostly normal results. This activity demonstrated that Posbindu PTM serves as a strategic platform for promotive and preventive health efforts and should be sustained with cross-sectoral support to reduce the NCD burden in the community.

Keywords: early detection; health screening; posbindu; PTM

1. Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak menular antar individu, namun menjadi penyebab utama kematian di dunia, mencakup penyakit kardiovaskular, kanker,

diabetes, dan penyakit pernapasan kronis, dengan beban yang tinggi terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Daniel Piovani *et al.*, 2022). Multimorbiditas PTM seperti hipertensi, diabetes, stroke, hiperkolesterolemia, dan kanker berdampak pada peningkatan penggunaan layanan kesehatan sekaligus penurunan kualitas hidup (Marthias *et al.*, 2021). Di Indonesia, PTM menyumbang sekitar 70% dari total beban penyakit dengan faktor risiko utama hipertensi, pola makan tidak sehat, kadar gula darah tinggi, obesitas, dan merokok (Wahidin *et al.*, 2023). Peningkatan prevalensi obesitas dan konsumsi makanan berisiko turut memperparah beban PTM serta menjadi tantangan dalam pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Rusyda, 2025). Data nasional juga menunjukkan tingginya prevalensi hipertensi, PPOK, dan diabetes mellitus, yang menegaskan pentingnya intervensi kesehatan masyarakat secara berkelanjutan (Hotmarito *et al.*, 2023).

Di tingkat nasional, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi PTM masih cukup tinggi, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur di Yogyakarta mencapai 2,9%, menempati urutan kedua tertinggi di Indonesia. Selain itu, prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 15 tahun tercatat sebesar 12,3% (SKI, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki beban risiko PTM yang signifikan, sehingga upaya pencegahan dan deteksi dini melalui kegiatan skrining di komunitas sangat diperlukan untuk menurunkan angka kesakitan dan meningkatkan kualitas hidup.

Di wilayah Mejing Wetan sendiri, kegiatan Posbindu sudah pernah dilaksanakan, namun diperlukan penguatan melalui skrining yang lebih komprehensif agar mampu menjangkau lebih banyak masyarakat dan mendukung deteksi dini faktor risiko PTM secara berkesinambungan.

Kebutuhan masyarakat terhadap upaya preventif dan promotif semakin mendesak seiring dengan meningkatnya faktor risiko PTM pada kelompok usia dewasa. Permasalahan yang sering ditemui adalah rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, keterbatasan akses pemeriksaan sederhana di fasilitas kesehatan primer, serta pengaruh faktor sosial budaya yang turut memengaruhi sikap masyarakat dalam pencegahan PTM (Herawati & Sofiatin, 2021). Partisipasi masyarakat juga masih terbatas akibat kurangnya kesadaran dan keterbatasan anggaran untuk mendukung kegiatan pemeriksaan kesehatan (Agus Salim Burhanuddin *et al.*, 2023). Hambatan lain adalah masih rendahnya kontrol gaya hidup sehat dan minimnya pemanfaatan teknologi informasi dalam promosi kesehatan serta pemeriksaan dini yang mudah diakses (Prameswari *et al.*, 2024). Selain itu, terbatasnya integrasi layanan kesehatan primer serta kurangnya pendekatan lintas sektor menjadikan akses pemeriksaan dan edukasi pencegahan PTM belum optimal sepanjang siklus kehidupan (Sutarsa & Nopiyan, 2023).

Dalam menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang mampu menghadirkan kegiatan pemeriksaan kesehatan yang terjangkau, edukatif, dan menarik partisipasi masyarakat. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) sebagai bagian dari program pemerintah (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Posbindu PTM terbukti efektif dalam pencapaian tujuan program dengan meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat, didukung oleh sarana prasarana yang memadai serta keterlibatan pemerintah desa dalam sosialisasi (Ivana & Megawat, 2024). Selain itu, Posbindu PTM juga berperan efisien dalam menurunkan prevalensi faktor risiko PTM melalui pemeriksaan rutin dan edukasi kesehatan, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam cakupan sasaran dan pelatihan petugas (Rahajeng, 2020). Lebih jauh, Posbindu PTM dipandang sebagai program promotif dan preventif utama yang berfokus pada deteksi dini dan pengurangan prevalensi PTM melalui pemeriksaan kesehatan sederhana dan edukasi masyarakat (Marthias *et al.*, 2021). Posbindu PTM memberikan layanan pemeriksaan tinggi badan, berat badan, lingkaran perut, tekanan darah, indeks massa tubuh (IMT), kadar gula darah, kolesterol, dan asam urat, serta menyediakan edukasi kesehatan dan rujukan bila diperlukan.

Sebagai bentuk nyata penerapan IPTEKS, kegiatan Posbindu PTM dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2025 di Mejing Wetan RT 01 RW 07, Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini bertepatan dengan momentum peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80, yang dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan skrining kesehatan pada orang dewasa untuk mendeteksi faktor risiko PTM secara dini, memberikan edukasi mengenai pola hidup sehat, serta mendorong masyarakat agar rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Manfaat yang diharapkan adalah peserta dapat mengetahui kondisi kesehatannya secara lebih jelas, memahami potensi risiko yang dimiliki, serta terdorong untuk memperbaiki gaya hidup agar lebih sehat. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya kesehatan sebagai modal utama dalam mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan berkelanjutan.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara langsung melalui kegiatan Posbindu di Padukuhan Mejing Wetan RT 01 RW 07, Selman pada 10 Agustus 2025. Sasaran kegiatan adalah masyarakat dewasa di wilayah Mejing Wetan yang mengikuti pemeriksaan kesehatan. Untuk mendeteksi faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM), kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, observasi pelaksanaan, edukasi dan evaluasi.

2.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyusunan konsep kegiatan, perancangan alur acara, penentuan sasaran peserta, dan pengadaan peralatan kesehatan yang dibutuhkan. Koordinasi dilakukan bersama perangkat desa, kader Posbindu, RT/RW setempat serta mahasiswa untuk memperoleh dukungan teknis dan administratif. Peralatan yang dipersiapkan antara lain tensimeter digital, timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, pita pengukur lingkaran perut, serta perangkat *Easy Touch GCU* untuk pemeriksaan kadar gula darah, kolesterol, dan asam urat.

2.2. Tahap Observasi

Observasi dilakukan di lokasi kegiatan, yaitu Posbindu Mejing Wetan, untuk mengetahui kondisi lapangan, sarana prasarana, serta kesiapan kader dan mahasiswa. Observasi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan strategi pelaksanaan agar lebih tepat sasaran.

2.3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan registrasi peserta dan kemudian diarahkan ke beberapa pos pemeriksaan, yang meliputi:

2.3.1. Pemeriksaan antropometri: tinggi badan (TB), berat badan (BB), lingkaran perut (LP), dan perhitungan indeks massa tubuh (IMT).



Gambar 1. Pemeriksaan Antropometri

2.3.2. Pemeriksaan tanda vital: tekanan darah (TD)



Gambar 2. Pemeriksaan Tanda Vital

2.3.3. Pemeriksaan laboratorium sederhana: kadar gula sewaktu, kolesterol, dan asam urat.



Gambar 3. Pemeriksaan Laboratorium Sederhana

Selama pemeriksaan berlangsung, tim pelaksana berkoordinasi dengan mahasiswa, kader posbindu serta perangkat desa untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Selain itu, kegiatan dilengkapi dengan aktivitas fisik ringan seperti jalan santai bersama sebelum dilakukan pemeriksaan kesehatan untuk meningkatkan antusiasme peserta.

2.4. Tahap Edukasi

Setelah pemeriksaan, peserta akan diarahkan ke pos edukasi yang diberikan oleh Dr. Sulistyaningsih, SKM., MH.Kes. dan tim kesehatan mengenai pencegahan PTM, faktor risiko, gejala yang perlu diwaspadai serta pentingnya pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, dan pemeriksaan kesehatan berkala.

2.5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian kegiatan dan manfaat yang diperoleh peserta. Evaluasi mencakup jumlah peserta yang mengikuti pemeriksaan, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, serta respons peserta terhadap edukasi yang diberikan. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi peserta dengan faktor risiko PTM tinggi, seperti tekanan darah tinggi, kadar gula darah, kolesterol, dan asam urat di atas normal, serta menilai status gizi melalui perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT). Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk memberikan rujukan kepada peserta yang membutuhkan tindak lanjut medis, sekaligus sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan skrining Penyakit Tidak Menular (PTM) di Posbindu Mejing Wetan RT 01 RW 07, Sleman pada tanggal 10 Agustus 2025 diikuti oleh 56 orang peserta. Karakteristik dasar peserta dapat dilihat pada Tabel 1, yang mencakup distribusi usia dan jenis kelamin. Jumlah peserta yang cukup banyak ini menunjukkan capaian kegiatan yang positif dan partisipasi aktif masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Umur	Dewasa (18-45 tahun)	18	32,1
	Pra lansia(46-59 tahun)	30	53,6
	Lansia (≥ 60 tahun)	8	14,3
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	37,5
	Perempuan	35	62,5

Hasil pemeriksaan kesehatan peserta ditampilkan pada Tabel 2, yang meliputi perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT), lingkar perut, tekanan darah (sistole), pemeriksaan gula darah sewaktu (GDS), kolesterol, dan asam urat.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Kesehatan

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Indeks Massa Tubuh (IMT)	Berat Badan Kurang (≤ 18.4)	3	5,3
	Normal (18.5-25)	37	66,1
	Berat Badan Lebih (≥ 25.1)	16	28,6
Lingkar Perut	Laki-Laki (Normal) 90 cm	14	25
	Laki-Laki (Tinggi) >90 cm	7	12,5
	Perempuan (Normal) 80 cm	22	39,3
	Perempuan (Tinggi) >80 cm	13	23,2
Tekanan Darah (Sistole)	Optimal (<120 mmHg)	22	39,3
	Normal (120-129 mmHg)	10	17,5
	Normal Tinggi (130-139 mmHg)	8	14,3
	Hipertensi derajat 1 (140-159 mmHg)	12	21,4
	Hipertensi derajat 2 (160-179 mmHg)	4	7,1
	Hipertensi derajat 3 (≥ 180 mmHg)	0	0
Gula Darah Sewaktu	Normal (<200 g/dl)	51	91,1
	Tinggi (≥ 200 g/dl)	5	8,9
Kolesterol	Normal (<200 mg/dl)	23	41,1
	Batas (200-239 mg/dl)	22	39,3
	Tinggi (≥ 240 mg/dl)	11	19,6
Asam Urat	Laki-Laki (Normal) 3.4-7.0 mg/dl	12	21,4
	Laki-Laki (Tinggi) >7.0 mg/dl	9	16,1
	Perempuan (Normal) 2.4-6.0 mg/dl	23	41,1
	Perempuan (Tinggi) >6.0 mg/dl	12	21,4

Secara umum, hasil pemeriksaan kesehatan memberikan gambaran awal kondisi masyarakat Mejing Wetan. Sebagian besar peserta memiliki hasil pemeriksaan dalam kategori normal, terutama pada kadar gula darah sewaktu (91,1%). Namun, terdapat pula proporsi signifikan dengan kondisi di luar normal, seperti 28,6% mengalami berat badan lebih (*overweight*/obesitas), 21,4% masuk kategori hipertensi derajat 1 dan 7,1% hipertensi derajat 2, serta 39,3% memiliki kadar kolesterol batas dan 19,6% kadar kolesterol tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi risiko PTM tersembunyi di

masyarakat Mejing Wetan meskipun sebagian besar hasil pemeriksaan terlihat normal. Bagi peserta, manfaat yang dirasakan adalah meningkatnya kesadaran kesehatan, tindak lanjut rujukan, serta arahan konsumsi obat dan jadwal kontrol.

Jika dilihat lebih rinci, masalah obesitas dan *overweight* menjadi faktor penting yang menonjol. Hasil ini memperlihatkan bahwa *overweight* dan obesitas pada hampir sepertiga peserta merupakan faktor penting yang perlu diantisipasi. Hal ini sejalan dengan studi prevalensi obesitas pada penderita diabetes melitus di Indonesia, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga pasien diabetes mengalami obesitas sehingga memperberat risiko hipertensi dan kolesterol tinggi (Azam *et al.*, 2023). Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa obesitas merupakan faktor risiko utama diabetes dan hipertensi, dengan korelasi signifikan antara ukuran lemak tubuh dan parameter metabolik (Ismail, 2025). Bahkan, studi lainnya menemukan bahwa individu dengan obesitas meski memiliki IMT normal tetap berisiko mengalami hipertensi, diabetes, dan dislipidemia, sehingga evaluasi lemak tubuh tidak cukup hanya dengan IMT (Mohammadian Khonsari *et al.*, 2022). Hasil-hasil tersebut mendukung temuan di Mejing Wetan, di mana sebagian peserta *overweight* menunjukkan kecenderungan memiliki tekanan darah dan kadar kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan peserta dengan IMT normal.

Selain obesitas, tingginya prevalensi hipertensi juga menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Proporsi hipertensi yang ditemukan di Mejing Wetan mencapai 21,4% pada hipertensi derajat 1 dan 7,1% pada derajat 2, sehingga total 28,5% peserta mengalami hipertensi. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional berdasarkan SKI 2023 yaitu 8,0%, maupun prevalensi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 12,3% (SKI, 2023). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik peserta, di mana mayoritas berusia di atas 35 tahun, kelompok usia yang secara konsisten dilaporkan memiliki prevalensi hipertensi lebih tinggi. Temuan ini selaras dengan studi nasional yang menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* yang melaporkan bahwa prevalensi hipertensi meningkat seiring pertambahan usia, serta dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi dan status gizi (Peltzer & Pengpid, 2018).

Di sisi lain, masalah kadar gula darah juga ditemukan meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan hipertensi dan obesitas. Meskipun mayoritas gula darah sewaktu normal, 8,9% peserta memiliki kadar ≥ 200 mg/dL yang mengindikasikan diabetes. Data ini konsisten dengan laporan SKI 2023 bahwa Yogyakarta menempati urutan kedua nasional dengan prevalensi DM 2,9% (SKI, 2023). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa skrining diabetes di tingkat primer dan komunitas sangat penting, mengingat diabetes sering kali tidak menunjukkan gejala hingga muncul komplikasi serius (Harbuwono *et al.*, 2021).

Selanjutnya, hasil pemeriksaan kolesterol memperlihatkan masalah yang lebih luas. Pada pemeriksaan kolesterol, 39,3% berada pada kategori batas dan 19,6% berada pada kategori tinggi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa konsumsi lemak jenuh dapat meningkatkan kadar LDL (*Low Density Lipoprotein*) kolesterol, sementara aktivitas fisik berperan dalam meningkatkan enzim yang membantu menurunkan kadar LDL darah, sehingga menurunkan risiko aterosklerosis dan penyakit jantung (Dwi *et al.*, 2021). Selain itu, faktor usia dan riwayat penyakit kronis juga berpengaruh kuat terhadap kejadian hiperkolesterolemia, sebagaimana ditunjukkan pada penelitian pasien penyakit jantung koroner di Makassar (Sarima Safitri *et al.*, 2023). Hal ini relevan dengan temuan di Mejing Wetan, di mana proporsi kolesterol tinggi kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi pola makan tinggi lemak, aktivitas fisik yang kurang optimal, serta faktor usia peserta yang mayoritas berada pada kelompok dewasa dan lansia.

Tidak kalah penting, hasil pemeriksaan kadar asam urat juga memberikan informasi tambahan mengenai risiko metabolik masyarakat. Selain itu, hiperurisemia yang ditemukan pada sebagian peserta sejalan dengan penelitian yang menunjukkan perannya sebagai faktor risiko penting pada sindrom metabolik dan penyakit ginjal kronis (*Chronic Kidney Disease/CKD*). Kadar asam urat yang tinggi

dapat meningkatkan respons inflamasi, stres oksidatif, dan disfungsi endotel yang memperburuk kondisi metabolik dan ginjal (Wang *et al.*, 2018). Studi terbaru juga menemukan bahwa hiperurisemia pada individu dengan sindrom metabolik baru onset berhubungan dengan percepatan penurunan fungsi ginjal, sehingga pemeriksaan kadar asam urat dapat menjadi indikator awal risiko penyakit ginjal terkait metabolik (Xu *et al.*, 2024). Temuan ini mendukung pentingnya pemeriksaan sederhana di Posbindu PTM sebagai pintu masuk untuk deteksi dini faktor risiko penyakit metabolik dan gangguan ginjal pada masyarakat. Selain itu, kader dan masyarakat mitra juga memperoleh dampak positif berupa peningkatan keterampilan deteksi dini serta kesiapan melanjutkan kegiatan posbindu secara mandiri.

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas mempertegas peran penting Posbindu PTM dalam mendukung upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas. Secara implementatif, kegiatan ini membuktikan bahwa Posbindu PTM efektif sebagai sarana deteksi dini dan edukasi kesehatan masyarakat, mendukung temuan sebelumnya serta Kemenkes RI yang menekankan bahwa keberadaan Posbindu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku hidup sehat (Ivana & Megawat, 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pelaksanaan yang bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan juga menjadi strategi tepat, karena memanfaatkan momentum sosial budaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi kesehatan pribadi, kepatuhan peserta dalam mengikuti arahan terapi dan jadwal kontrol, serta keterlibatan kader yang semakin terlatih dalam melakukan pemeriksaan sederhana. Hal ini memperkuat keberlanjutan kegiatan posbindu dan menumbuhkan kepedulian kolektif masyarakat terhadap pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM).

4. Simpulan

Kegiatan Posbindu PTM di Padukuhan Mejing Wetan berhasil mendeteksi faktor risiko PTM seperti obesitas, hipertensi, kadar gula darah tinggi, kolesterol, dan asam urat, meskipun sebagian besar hasil masih normal. Saran untuk Posbindu Mejing Wetan, kegiatan ini sebaiknya dilakukan rutin dengan peningkatan kapasitas kader. Secara umum, Posbindu PTM efektif sebagai sarana skrining dan edukasi, sehingga perlu diperkuat dengan dukungan lintas sektor guna menurunkan risiko PTM di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Posbindu WARAS Mejing Wetan RT 01 RW 07, Ambarketawang, Gamping, Sleman yang telah membantu memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader kesehatan dan masyarakat Padukuhan Mejing Wetan atas partisipasi aktif dan dukungannya dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Rujukan

- Agus Salim Burhanuddin, Katmini, & Yuly Peristiwati. (2023). Prevention Program Performance Improvement Strategy and Control of Non-Communicable Diseases at Blega Health Center, Bangkalan District. *Journal for Quality in Public Health*, 6(2), 332–339. <https://doi.org/10.30994/jqph.v6i2.450>
- Azam, M., Sakinah, L. F., Kartasurya, M. I., Fibriana, A. I., Minuljo, T. T., & Aljunid, S. M. (2023). Prevalence and determinants of obesity among individuals with diabetes in Indonesia. *F1000Research*, 11, 1063. <https://doi.org/10.12688/f1000research.125549.2>
- Daniel Piovani, Georgios K Nikolopoulos, & Stefanos Bonovas. (2022). Non-Communicable Diseases: The Invisible Epidemic. *Journal of Clinical Medicine*, i, 5939.

- Dwi, F., Melati, P., & Widiyanti, F. L. (2021). Asupan Lemak Jenuh dengan Kadar Lipoprotein pada Kelompok Lanjut Usia Kolesterol. *Jurnal Nutrisia*, 23(1), 44–51. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v23i1.205>
- Harbuwono, D. S., Mokoagow, M. I., Magfira, N., & Helda, H. (2021). ADA Diabetes Risk Test Adaptation in Indonesian Adult Populations: Can It Replace Random Blood Glucose Screening Test? *Journal of Primary Care and Community Health*, 12(5). <https://doi.org/10.1177/21501327211021015>
- Herawati, E., & Sofiatin, Y. (2021). Socio-cultural aspects of non-communicable disease prevention in three villages in the West Java. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(3), 340. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i32021.340-354>
- Hotmarito, H., Ardiansyah, A., & ... (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemamfaatan Posbindu PTM. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4(2), 113–122. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/view/1561%0Ahttps://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/download/1561/1608>
- Ismail, I. (2025). Prevalence of Obesity and Its Implications for Diabetes and Hypertension Risk. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 10(1), 100. <https://doi.org/10.32419/jppni.v10i1.654>
- Ivana, M. F. B., & Megawat, S. (2024). Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Desa Nglanduk Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2, 113–120.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Permenkes Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular*.
- Marthias, T., Anindya, K., Ng, N., McPake, B., Atun, R., Arfyanto, H., Hulse, E. S. G., Zhao, Y., Jusril, H., Pan, T., Ishida, M., & Lee, J. T. (2021). Impact of non-communicable disease multimorbidity on health service use, catastrophic health expenditure and productivity loss in Indonesia: A population-based panel data analysis study. *BMJ Open*, 11(2), 1–13. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-041870>
- Mohammadian Khonsari, N., Khashayar, P., Shahrestanaki, E., Kelishadi, R., Mohammadpoor Nami, S., Heidari-Beni, M., Esmaeili Abdar, Z., Tabatabaei-Malazy, O., & Qorbani, M. (2022). Normal Weight Obesity and Cardiometabolic Risk Factors: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Endocrinology*, 13(March). <https://doi.org/10.3389/fendo.2022.857930>
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2018). The Prevalence and Social Determinants of Hypertension among Adults in Indonesia: A Cross-Sectional Population-Based National Survey. *International Journal of Hypertension*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/5610725>
- Prameswari, R. D., Revita, N. C. T., Angraini, D. A., & Asfarina, I. (2024). Epidemiological Analysis of Non-Communicable Diseases Post-Covid Era in Indonesia. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1), 617–626. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i1.4665>
- Rahajeng, E. (2020). Pengutan Posbindu PTM Dalam Menurunkan Prevalensi Faktor Resiko Penyakit Tidak Menular. In *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Epidemiologi Dan Bistatistik* (Vol. 44, Issue 8). Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- Rusyda, A. L. (2025). Exploring the Non-Communicable Disease Burden in Indonesia – Findings from the 2023 Health Survey. *Indonesia Journal of Public Health Nutrition*, 5(2). <https://doi.org/10.7454/ijphn.v5i2.1064>
- Sarima Safitri, Ali Aspar Mappahya, Nurhikmawati, Wisudawan, & Asrini Safitri. (2023). Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Hiperkolesterolemia Pasien Rawat Jalan Penderita Jantung Koroner di RS Ibnu Sina Makassar Tahun 2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(8), 552–562. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i8.257>

- SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia SKI. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Sutarsa, I. N., & Nopiyani, N. M. S. (2023). Integrated primary care using a life course approach for prevention and control of non-communicable diseases: Indonesia's perspective. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 11(1), 1–4. <https://doi.org/10.53638/phpma.2023.v11.i1.p00>
- Wahidin, M., Agustiya, R. I., & Putro, G. (2023). Beban Penyakit dan Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6253>
- Wang, H., Zhang, H., Sun, L., & Guo, W. (2018). Roles of hyperuricemia in metabolic syndrome and cardiac-kidney-vascular system diseases. *American Journal of Translational Research*, 10(9), 2749–2763.
- Xu, Q., Fan, X., Chen, G., Ma, J., Ye, W., Ai, S., Wang, L., Zheng, K., Qin, Y., Chen, L., Li, M., & Li, X. (2024). New-onset metabolic syndrome is associated with accelerated renal function decline partially through elevated uric acid: an epidemiological cohort study. *Frontiers in Endocrinology*, 15(February), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fendo.2024.1328404>